

RINGKASAN

PENGGALIAN "TRADISI LISAN" SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH LOKAL (Trisna Kumala Satya Dewi, Muryadi, Retno Asih Wulandari, 1997, 160 Halaman)

Judul penelitian ini adalah "Penggalian Tradisi Lisan sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal". Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengarsipka khazanah tradisi lisan daerah Trowulan, mendeskripsikan kondisi sosio-budaya masyarakat Trowulan, dan menemukan sumber sejarah lokal melalui tradisi lisan yang terdapat di daerah Trowulan.

Data penelitian ini berupa khazanah tradisi lisan. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, observasi di lokasi penelitian, perekaman dari penutur, dan dengan wawancara. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tetap memperhatikan konteks sosio-budayanya. Dengan demikian, analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan senantiasa bertumpu pada metode ilmu sejarah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, menghasilkan pengarsipan tradisi lisan daerah Trowulan yang dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah lokal yaitu Trowulan, Wringin Lawang, Segaran, Kubur Panggung (Pendapa Agung), Bajangratu, Candi Tikus, Candi Kedaton (Sumur Upas), Troloyo, Lemah Geneng (siti Inggil), Candi Brahu, dan Candi Gentong, *Kedua*, temuan tradisi lisan yang dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah lokal di daerah Trowulan sebagian besar berkaitan dengan warisan Majapahit, sedangkan bagian lainnya diperkirakan merupakan warisan zaman Mpu Sindok (Mataram) Hindu). *Ketiga*, daerah Trowulan berkembang tradisi lisan yang meliputi tradisi lisan yang sifatnya tradisional, yaitu penceritaan secara turun-temurun; tradisi yang

bersumber dari keilmiahan, yaitu yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah; dan penceritaan yang sifatnya irrasional, yaitu yang berasal dari semedi, komunikasi dengan alam gaib, dan sebagainya. Keempat, kondisi sosio-budaya masyarakat Trowulan pada hakekatnya berlatar belakang budaya agraris yang didukung oleh adanya sistem irigasi yang baik. Sistem ini sekaligus sebagai penunjang transportasi yang memadai, sehingga memudahkan masyarakatnya saling bersosialisasi. Di samping itu, masyarakatnya bertumpu pada kehidupan religius yang kokoh sebagai landasan dalam kehidupan, baik dalam bermasyarakat maupun bernegara.

(Lembaga Penelitian, FISIP Unair: 084/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1997, 31-03-1997).

